

Lampiran 24

Perjalanan Terakhir

Saat itu aku sedang berlibur dengan adik-adikku ke Pulau Jawa. Kami menempuh waktu sekitar 3 jam untuk sampai ke sana, setelah sampai kami berencana untuk pergi ke Jakarta dengan menggunakan bus. Kami bertiga adalah tiga saudara yang ingin keluar dari kehidupan desa melihat megahnya kota besar. Saya sekarang adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah memiliki anak, lalu adik saya yang pertama Tuti adalah seorang pegawai negeri sipil yang baru menikah dengan suaminya, dan adik saya yang ke dua Tata adalah seorang mahasiswi Universitas Lampung. Walaupun kami sangat ingin melihat megahnya kota besar, kami tidak pernah melupakan rumah tempat kami bertiga dibesarkan.

"Ti, apa kita sudah sampai?" tanya tata yang baru bangun dari tidurnya. "Belum ta" jawabku sambil melihat pemandangan sekitar, "hei ta! Kamu itu jangan tidur terus, ujar Tuti dengan wajah yang menyindir. "Iya aku tahu, tetapi badanku ini capek sekali loh" jawab tata dengan wajah yang kesal. "Ya sudah, kalau kamu masih ngantuk tidur saja lagi karena perjalanan kita masih jauh" ujarku untuk menenangkan Tata yang masih kesal. Tidak terasa kami akhirnya mencapai Jakarta tetapi sebelum kami melihat-lihat Jakarta kami harus mencari hotel untuk menginap dan beristirahat.

Keesokan harinya kami bertiga sedang berunding untuk memutuskan tempat mana yang akan dituju terlebih dahulu terlebih dahulu. "Kita pergi ke TMII saja", usul Tata yang sedang mengeringkan rambutnya. "Bagaimana kalau ke monas, soalnya kalau orang pergi ke Jakarta pasti ingin berlibur ke monas" usul tuti dengan wajah yang bersemangat. "Ya sudah kalau begitu kita akan pergi ke monas saja, jawabku mengangguk-angguk menerima usulan Tuti, karena hotel kami berdekatan dengan monas, akhirnya kami memutuskan untuk berjalan kaki. Saat berjalan, kami bertiga menceritakan betapa rindunya kami dengan rumah di kampung. Saya menceritakan takutnya Tuti dan Tata saat tinggal sendirian di rumah. Tata menceritakan betapa rindunya ia saat tidur kami bertiga dalam satu ranjang, saat kami bertiga sedang serius dalam bercerita, tiba-tiba sebuah mobil datang dengan kecepatan tinggi, tanpa pikir panjang saya mendorong kedua adik saya tanpa memperdulikan sendiri dan saya pun tertabrak mobil.

Saat saya sadar, saya sudah berada di rumah sakit dan saya tidak bisa menggerakkan badan sedikit pun. Saat itu saya melihat Tuti dan Tata menangis histeris karena melihat kakaknya terbujur kaku dan hanya bisa menyaksikan tanpa bisa menolong, karena saya merasa ajal sudah dekat, saya berpesan kepada kedua adik saya untuk tidak bersedih dan selalu ingat kenangan indah yang kita buat bersama. Akhirnya, kedua adik saya melihat kakaknya menemui Yang Maha Kuasa.

(Dikutip dari cerpen hasil memproses puisi sampel no.19, kode MRF)